

# ONLINE DISINHIBITION EFFECT DAN PERILAKU CYBERBULLYING

**Aida Zahrotunnisa**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang;  
aidazahro@gmail.com

**Udi Rosida Hijrianti**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang;  
udi@umm.ac.id

## Abstrak

Internet dan media sosial saat ini telah menjadi elemen yang penting dalam kehidupan individu, hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi, eksistensi, dan sosialisasi. Namun, dampak negatif dari internet dan media sosial ialah maraknya tindak *bullying* yang dilakukan secara verbal dan melalui media elektronik atau dikenal sebagai *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* salah satunya disebabkan oleh kondisi kognitif yakni kurangnya pengendalian psikologis yang berfungsi untuk mengatur perilaku di lingkungan sosial online yang disebut dengan *onlinedisinhhibition effect*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Subjek pada penelitian ini berjumlah 214 orang mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan tahun 2018 yang lama menggunakan media sosial  $\geq 1$  tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasional *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying* dengan nilai koefisien  $r = 0.551$  dan signifikansi ( $p$ ) =  $0.000 < 0.01$ , yang memiliki arti semakin rendah tingkat *online disinhibition effect* pada individu maka tingkat perilaku *cyberbullying* juga semakin rendah, begitupula semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada individu.

**Kata Kunci:** *online disinhibition effect*, perilaku *cyberbullying*.

## Abstract

Internet and social media become an important elements of every individual, this is to fulfill the needs of actualization, existence, and socialization. But the negative impact of the internet and social media is the rampant acts of bullying carried out verbally and carried out with electronic media or known as cyberbullying. One reason for the occurrence of cyberbullying behavior is due to a decrease in psychological control, which functions to regulate behavior in this online social environment called online disinhibition effect. This study aims to determine the relationship between online disinhibition effects with cyberbullying behavior on students. The subjects in this study were 214 Psychology students at the University of Muhammadiyah Malang, in the year 2018, and long time used social media for 1 year. This study uses a quantitative approach with purposive sampling technique. Data analysis using product moment. The results showed that there was a very significant positive relationship between online disinhibition effect and cyberbullying with coefficient of  $r = 0.551$ , with significance  $p = 0.000 < 0.01$ , which means that the lower level of online disinhibition effect on individuals, the lower level of cyberbullying behavior, as well as the higher level of online disinhibition effect, the higher cyberbullying behavior on individuals.

**Keywords:** online disinhibition effect, cyberbullying.

Internet erat kaitannya dengan media sosial yang memiliki beberapa layanan antara lain, tampilan profil, teman, komentar, pesan pribadi, berbagi foto dan video, *built in blogging* serta *instant messaging* (Boyd & Ellison, 2008). Pengguna internet di Indonesia mayoritas berusia 18-25 tahun (APJII, 2015). Usia tersebut tergolong dalam periode remaja akhir dan dewasa awal (Santrock, 2011). Individu yang melakukan interaksi melalui situs media sosial

memberikan banyak kesempatan positif, termasuk kesempatan untuk menjalin persahabatan, kesempatan pembentukan identitas, kesempatan mencari informasi, dan kesempatan berpartisipasi dalam hal politik (Wegge, Vandebosch, Eggermont, & Walrave, 2015). Akan tetapi dari waktu ke waktu, media sosial juga memberikan pengalaman negatif seperti pelecehan dan bullying dalam bentuk elektronik (Wegge et al., 2015). Pengguna dapat dengan mudah mengomentari status

yang dibuat oleh pengguna lain, baik dengan komentar yang positif atau negatif. Penyalahgunaan media sosial untuk melakukan tindakan kekerasan atau dikenal sebagai *cyberbullying* ini digunakan untuk mengintimidasi seseorang dengan mengirimkan kata-kata, gambar maupun video yang menyerang (Dina & Siti, 2016). Pengguna juga dapat dengan mudah menuliskan status yang berisi kata-kata kasar, vulgar, atau rasisme, bahkan mengancam atau memfitnah orang lain melalui akun media sosial yang dimilikinya (Bennett, 2013).

Definisi lain dari *cyberbullying* adalah tindakan agresif, yang sengaja dilakukan oleh satu kelompok atau individu, berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri dari perlakuan tidak menyenangkan orang lain menggunakan teknologi internet (Almenayes, 2017; Dina & Siti, 2016). Cyberbullying dapat dikategorikan bullying verbal karena pelaku melakukan tindakan bullying secara tidak langsung seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mencela, menggosip, menyebarkan rumor, bahkan mengancam dengan menggunakan media elektronik.

Adapun jenis dari cyberbullying menurut Willard (2007) yaitu *flaming* (pesan dengan amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (penyebaran), *trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (merendahkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Price dan Dalgeish (2009) menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang banyak terjadi yaitu *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comments* (komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor atau desas-desus), *threatened physical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ignored* atau *exclude* (pengabaian dan pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara online), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread* (penyebaran foto).

Perilaku yang tergolong ke dalam *cyberbullying* yaitu menyebarkan informasi kurang menyenangkan tentang orang lain, memberikan komentar yang mengolok-olok dan tidak sopan, serta memberikan pernyataan ancaman. Hal tersebut dilakukan melalui e-mail, chat room, situs media sosial seperti *instagram*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, dan melalui pesan singkat. Individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* merupakan seseorang yang senang mendominasi orang lain, padahal ketika individu mampu menerima kenyataan bahwa tiap orang memiliki perbedaan maka ia akan mampu menghargai kekurangan serta kelebihan individu lain. Perbedaan yang dimiliki

oleh orang lain akan dihargai sebagai keberagaman bukan sebagai bahan untuk menjatuhkan orang tersebut.

Saat ini *instagram* menjadi platform media sosial dengan *cyberbullying* tertinggi (Maskuriah, 2018). Penelitian telah menunjukkan *cyberbullying* berkaitan dengan serangkaian gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, menurunnya harga diri, kesepian, masalah somatik dan emosional, dan pemikiran bunuh diri (Kowalski, Limber, & McCord, 2018).

Perilaku *cyberbullying* terjadi karena beberapa penyebab, diantaranya hasil penelitian Martínez, Murgui, Garcia, dan Garcia (2019) bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku *cyberbullying*, untuk pola asuh autoritatif atau pola asuh orangtua yang ramah, terlibat dan menerima anak sepenuhnya, berpengaruh mencegah anak untuk melakukan *cyberbullying*. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan Varjas, Talley, Meyers, Parris, dan Cutts (2010) menemukan bahwa remaja lebih sering melakukan *cyberbullying* berdasarkan motivasi-motivasi internal, antara lain pengalihan perasaan, pembalasan dendam, membuat perasaan menjadi lebih baik, menghilangkan rasa bosan, perlindungan, iri hati untuk mendapatkan pengakuan, mencoba persona baru, dan *anonymity* atau rasa malu.

Salah satu motivasi tindakan *cyberbullying* di atas ialah *anonymity* atau rasa malu. *Anonymity* merupakan salah satu dimensi *disinhibition*, atau lebih dikenal dengan *online disinhibition effect* yaitu kondisi kognitif dimana hilangnya (atau diabaikannya) aturan-aturan sosial dan hambatan yang hadir dalam interaksi *face-to-face* selama interaksi dengan orang lain dalam internet. *Disinhibition* juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, pikiran, atau perasaan dan manifestasi online selama seseorang berkomunikasi dengan cara yang tidak mereka lakukan ketika offline (Suler, 2004).

Aspek-aspek yang paling sering diperdebatkan tentang *online disinhibition effect* terkait dengan *cyberbullying* adalah anonimitas, kurangnya interaksi langsung, *asynchronicity*, dan tidak adanya aturan atau otoritas (Vandebosch & Van cleemput, 2018; Kowalski, Limber, & McCord, 2018; Hinduja & Patchin, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian Wright, Harper, dan Wachs (2018) yaitu bahwa platform media sosial yang memfasilitasi komunikasi *anonym* lebih mungkin untuk melakukan perbuatan *cyberbullying* dibandingkan platform media sosial yang mudah mengidentifikasi penggunaanya.

Sampai saat ini banyak penelitian hanya berfokus pada *toxic disinhibition online* atau *anonymity* serta dampaknya pada perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti *disinhibition online*, dengan menggabungkan dimensi *benign* dan *toxic*

*disinhibition online* dalam satu frame. Studi ini menunjukkan bahwa dua dimensi tidak dapat dengan mudah dipisahkan karena keduanya dapat menjadi prediktor signifikan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara online disinhibition effect dengan perilaku cyberbullying.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi kajian di bidang ilmu psikologi, memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya pelaku *cyberbullying*, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara *online disinhibition* dan *cyberbullying* yang mengindikasikan bahwa teknologi dapat mempengaruhi perilaku di dunia maya dengan kemungkinan konsekuensi negatif, oleh sebab itu pendidik dan orang tua harus sadar penggunaan internet oleh remaja.

Kemudian mengingatkan individu bahwa norma-norma sosial seperti menghormati orang lain, berlaku juga pada lingkungan online dan tindakan seseorang di dunia maya hampir selalu meninggalkan jejak, sehingga bisa membantu mencegah kegiatan *cyberbullying*.

### **Cyberbullying**

*Bullying* adalah salah satu bentuk agresi, *cyberbullying* didefinisikan serupa, namun terjadi melalui elektronik (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippett, 2008). *Cyberbullying* adalah bentuk kekerasan dan penghinaan melalui media social atau tindakan bullying yang dilakukan di dunia maya (Vandebosch & Van cleemput, 2018). *Cyberbullying* berbeda dengan *bullying* secara tradisional, dimana *bullying* tradisional melibatkan pertemuan secara langsung, bertatap muka dan hal ini seringkali terjadi di sekolah, sedangkan *cyberbullying* terjadi di ruang *online* tanpa kontak fisik (Smith et al., 2008; Kowalski et al., 2018). Oleh karena itu, *cyberbullying* tidak memiliki kendala secara fisik. Pelaku *cyberbullying* dapat mengganggu korban di luar sekolah melalui ponsel, email, dan media sosial online (Dooley, Pyzalski, & Cross, 2009).

Pelaku *cyberbullying* memiliki akses anonimitas yang tidak bisa dilakukan pada *bullying* tradisional, serta berpotensi membongkar dan mempermalukan korban dengan skala yang lebih besar. Terdapat kemungkinan menjadi teman sebaya korban *cyberbullying* dan itu dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, serta pelaku bisa menghapus identitasnya, mengumpulkan banyak pesan dan cacian. Hal ini tentu memberi tantangan baru untuk individu, keluarga, sekolah, profesional, polisi, dan pembuat kebijakan.

*Cyberbullying* memiliki empat karakteristik utama, yaitu tindakan harus diulang, yang melibatkan penyiksaan psikologis, dilakukan dengan sengaja, dan timbul konsekuensi negatif terjadi yang di platform dunia maya. Langos (2012) menjelaskan tentang keempat aspek yang telah didefinisikan ulang sesuai dengan konteks maya (*cyber*), yaitu antara lain:

#### a. *Repetition* (pengulangan)

*Repetition* yaitu kriteria terpenting yang membedakan antara *cyberjoking* (lelucon) dengan serangan yang disengaja. Perilaku *cyberbullying* tidak dilakukan hanya sekali namun berulang kali. Aspek pengulangan memiliki perbedaan pada *cyberbullying* langsung dan tidak langsung. Pada *cyberbullying* langsung, pengulangan terjadi dengan mengirimkan komentar negatif kepada korban secara berulang-ulang, misalnya pelaku telah mengirimkan komentar negatif di media sosial korban sebanyak delapan kali dalam sebulan. Sedangkan pada *cyberbullying* tidak langsung, pesan agresi yang diunggah kemudian didistribusikan dalam forum umum di dunia maya kemudian dapat dilihat berkali-kali atau disalin oleh para penonton kepada penonton-penonton lain tanpa harus *posting* terus-menerus.

#### b. *Power differential* atau *power imbalanced* (Ketidakseimbangan kekuatan)

Karakter selanjutnya dari *cyberbullying* ialah pelaku menempatkan korban pada posisi dimana korban tidak dapat membela atau mempertahankan diri dengan mudah. Korban *bullying* tradisional dapat berlanjut menjadi korban *cyberbullying* oleh pelaku yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih dalam kecerdasan, popularitas tinggi, kekuatan fisik, jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi.

Vandabosch (dalam Langos, 2012) mengemukakan persepsi korban terhadap pelaku yang dirasa memiliki keahlian teknologi yang lebih besar dan penggunaan identitas palsu, membuat korban merasa tidak berdaya dalam membela atau mempertahankan diri terhadap tindakan *online* pelaku. Ketersediaan *anonymity* dalam dunia maya dapat mengakibatkan pelaku dengan mudah untuk membuat akun menggunakan nama samaran dan identitas palsu. Pelaku *cyberbullying* dapat beraksi dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi.

#### c. *Intention* (kesengajaan) dan *Aggression* (agresi)

Perilaku umum seperti *cyberteasing* atau *cyberjoking* yang tidak memerlukan aspek pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan atau kesengajaan untuk menyakiti dilabelkan sebagai tindakan agresif di dunia maya (*cyber*). Aspek kesengajaan yang hilang menjadikan perilaku tidak dianggap agresif. Hal tersebut dikarenakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti tidak menimbulkan bahaya bagi orang lain. Perilaku dianggap agresif apabila perilaku yang ditujukan kepada korban

menghasilkan konsekuensi negatif yang kemudian membuat korban termotivasi untuk menghindarinya.

*Cyberbullying* lebih sering dilakukan remaja berdasarkan motivasi-motivasi internal (Varjas et al., 2010) sebagai berikut:

- a. *Redirect Feelings* (pengalihan perasaan), menggambarkan motivasi yang melibatkan pengalaman menyakitkan sebelumnya. Pelaku mungkin telah disakiti di masa lalu dan sebagai tanggapannya, dia menindas orang yang tidak bersalah secara *online* sebagai motivasi untuk mengeluarkan perasaan mereka pada orang lain.
- b. *Revenge* (rasa dendam), situasi dimana pelaku dibuat marah dan ingin melakukan pembalasan. Pelaku menargetkan orang yang menganiaya dirinya agar merasa lebih baik, bukan secara acak menargetkan siapa yang lemah.
- c. *Make Themselves Feel Better* (membuat perasaan menjadi lebih baik). Individu dapat merasa lebih baik setelah melakukan tindakan *cyberbullying* terhadap orang lain.
- d. *Boredom* (rasa bosan). Individu melakukan tindakan *cyberbullying* dalam upaya mengisi waktu luang atau membuat hiburan dikarenakan tidak memiliki kegiatan yang lebih baik untuk dilakukan.
- e. *Protection* (perlindungan). Individu menjadi pelaku *cyberbullying* untuk melindungi diri agar terhindar menjadi korban dari *cyberbullying*.
- f. *Instigation* (hasutan) untuk memprovokasi respon dari orang lain, terkadang tanpa alasan spesifik yang diberikan hanya untuk kepuasan.
- g. *Jealousy* (iri hati). Pelaku termotivasi melakukan tindakan *cyberbullying* karena perasaan iri hati dan benci terhadap orang lain.
- h. *Seeking Approval* (mendapatkan persetujuan). Individu melakukan *cyberbullying* dengan maksud ingin mendapatkan perhatian dengan menggertak orang lain untuk mengesankan teman-temannya.
- i. *Trying Out A New Persona* (Mencoba persona baru). Individu ingin menampilkan diri dengan cara yang berbeda di dunia maya daripada yang dilihat orang lain di dunia nyata (misalnya: lebih keras, lebih dingin).
- j. *Anonymity/Disinhibition Effect* (anonimitas atau rasa malu). Individu dapat melakukan tindakan *cyberbullying* dengan sebebas-bebasnya ketika korban tidak mengetahui identitas pelaku. *Anonymity* menghindarkan individu yang melakukan *cyberbullying* dari rasa malu.

### Online Disinhibition Effect

*Disinhibited behavior* atau *online disinhibition effect* yaitu kegagalan individu untuk mengontrol tingkah lakunya di Internet (Voggeser, Singh, & Göritz, 2018). *Online disinhibition effect* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penurunan

pengendalian psikologis, yang sering berfungsi untuk mengatur perilaku di lingkungan sosial online. Hal ini tercermin dalam hambatan perilaku yang berkurang, rendahnya penghormatan terhadap batasan perilaku saat berada di dunia maya, dan dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku interpersonal online yang bisa positif atau negatif (Suler, 2004).

Sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap *disinhibition effect* ini termasuk anonimitas, *invisibility*, dan *asynchronicity*. Saat komunikasi di media sosial, orang-orang mengungkapkan lebih banyak informasi pribadi tentang diri mereka dibandingkan dengan komunikasi *face-to-face* (tatap muka). Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah anonimitas (yaitu, mengurangi *self-awareness* kepada publik) dan meningkatkan *private self awareness*. Suler (2004) mengungkapkan bahwa *disinhibition* memiliki dua dimensi, yaitu:

1. *Benign disinhibition* meliputi keterbukaan, kebaikan, dan kemurahan hati. Contoh *benign disinhibition* adalah individu belum tentu mampu memulai percakapan kehidupan nyata dan berusaha menguasai diri, tapi di dunia *online* siapa saja dapat nyaman berbagi emosi melalui kata-kata.
2. *Toxic disinhibition* melibatkan bahasa kasar, kebencian, dan ancaman. *Toxic disinhibition* dapat mempengaruhi seseorang untuk menghina atau mengejek orang lain di internet, karena kurangnya tanggapan atau anonimitas yang dirasakan.

Suler (2004) mengungkapkan terdapat enam faktor yang mempengaruhi *disinhibition online* antara lain :

1. anonimitas disosiatif, ialah kemungkinan seseorang untuk menyembunyikan atau mengubah identitas asli mereka dan memisahkan tindakan mereka secara *online* dengan dunia nyata.
2. *invisibility*, digambarkan bahwa individu tidak dapat melihat orang lain sehingga memberikan keberanian untuk melakukan secara *online* tanpa ada pertimbangan.
3. *asynchronicity*, adanya waktu yang terdistorsi dalam komunikasi *online* yang memungkinkan respons tertunda, sehingga tidak mampu menahan perilaku seseorang.
4. *introjeksi solipsistic*, menggambarkan suara orang lain di dalam imajinasi selama komunikasi *online*. Suler (2004) berpendapat bahwa komunikasi teks *online* dapat berkembang menjadi sebuah *introjected* dasar psikologis di mana pikiran seseorang memainkan peran fantasi, biasanya secara tidak sadar.
5. *imajinasi disosiatif*, imajinasi disosiatif adalah memisahkan dunia *online* dan *offline*, dengan demikian norma dan aturan dari dunia nyata tidak diterapkan untuk komunikasi secara *online*.



- Minimalisasi *authority*, sehingga adanya kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri (Suler, 2004).

**METODE**

**Rancangan Penelitian**

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengkaji adanya hubungan dua variabel beserta mengolah data melalui pengaplikasian metode statistik (Azwar, 2012).

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Peneliti menggunakan subjek penelitian kategori dewasa awal dengan rentang usia 18 - 25 tahun (Santrock, 2011), yang telah menggunakan media sosial seperti facebook, whatsapp, line, instagram, youtube, dll selama satu tahun. Oleh karena mahasiswa berada pada rentang usia tersebut, maka populasi diambil dari kelompok mahasiswa angkatan 2018 Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan total populasi keseluruhan 480 orang. Kuantitas sampel dilakukan berdasarkan pen-tabel-an milik Isaac dan Michael dengan berasaskan taraf kesalahan 5% dari jumlah keseluruhan, maka responden penelitian ini sejumlah 214 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan menggunakan kriteria sampling aksidental (Sugiyono, 2013).

**Variabel dan Instrumen Penelitian**

Variabel yang dieksplorasi pada penelitian ini yakni *online disinhibition effect* berperan sebagai variabelbebas (variabel X) dan perilaku *cyberbullying* berperan sebagai variabel terikat (variabel Y).

Perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan Skala *cyberbullying* yang diadaptasi dari Viscanesia (2016) dandisusun berdasarkan teori Langos (2012). Adapun 4 aspek *cyberbullying*, antara lain: pengulangan (*repetition*), ketidakseimbangan kekuatan (*powerimbalance*), kesengajaan (*intention*), dan agresi(*aggressive*). Sementara, *online disinhibition effect* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Suler (2004). Skala *online disinhibition effect* pada penelitian ini dimodifikasi dari Udris (2014) menggunakan *online disinhibition scale (ODS)*. Terdapat dua aspek atau dimensi pada *online disinhibition effect*, yaitu: *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini mengandung dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*, serta berbentuk skala Likert. Cara pengisiankedua macam skala ini adalah subjek memilih jawaban diantara pilihan “Sangat Sesuai” (SS) dengan skor 4 sampai “Sangat Tidak Sesuai” (STS) dengan skor 1 untuk pernyataan *favorable*, dan tidak mencantumkan respon netral. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan *centraltendency effect* yaitu kecenderungan subjek untukmemilih jawaban netral

sebagai jawaban aman (Supratiknya, 2014). Berikut hasil indeks validitas dan reliabilitas pada kedua macam skala:

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Skala	Jumlah Aitem valid	Indeks validitas	Indeks reliabilitas
<i>Online Disinhibition Effect</i>	20	0,331-0,663	0,78
<i>Perilaku Cyberbullying</i>	26	0,349-0,868	0,931

Tabel 1. menampilkan hasil indeks validitas pada skala *online disinhibition scale (ODS)* yaitu 0,331–0,663sehingga aitem yang valid ada 20 aitem dari 33 aitem. Pada hasil indeks reliabilitas yaitu 0,787. Sementara pada skala *cyberbullying* hasil indeks validitasnya sebesar 0,349 – 0,868 sehingga aitem yang valid ada 26 aitem dari 27 aitem. Pada hasil indeks reliabilitas yaitu 0,931 yang memiliki makna semakin tinggi nilai reliabilitas maka semakin reliabel alat ukur penelitian ini.

**Analisis Data**

Proses analisa data menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS *for windows* versi 22 dengan menggunakan korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *product moment* karena berguna untuk menggambarkan hubungan dua variabel dan menguji signifikan tidaknya hubungan antar dua variabel, serta data yang digunakan berskala rasio.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Malang dengan subjek dari Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang berusia 18 – 25 tahun, sebanyak 214 subjek dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian (n=214)

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	82	38 %
	Perempuan	132	62 %
<b>Usia</b>	18 Tahun	156	73 %
	19 Tahun	53	25 %
	20 Tahun	5	2 %

Tabel 2. menunjukan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 82 (38% dari total subjek) dan subjek perempuan berjumlah 132 (62%). Dari segi usia, terdapat subjek dengan usia 18 tahun berjumlah 156 (73%), subjek berusia 19 tahun berjumlah 53 (25%), dan subjek berusia 20 tahun berjumlah 5 (2%).

Tabel 3. Penggunaan Sosial Media

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Daftar sosial</b>	Instagram	208	97%

media yang digunakan	WhatsApp	196	92%
	Line	167	78%
	Youtube	111	52%
	Twitter	84	40%
	Facebook	68	32%
	BBM	22	10%

Pada tabel 3. menunjukkan daftar sosial media yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Satu mahasiswa tidak hanya memiliki satu akun sosial media namun lebih. Jumlah rata-rata sosial media yang dimiliki tiap mahasiswa adalah 4. Platform sosial media dengan jumlah pengguna terbesar pada penelitian ini ialah Instagram dengan jumlah pengguna 208 (97%). Kedua, Whatsapp dengan jumlah pengguna 196 orang (92%). Ketiga, Line dengan jumlah pengguna 167 orang (78%). Selanjutnya, Youtube dengan jumlah pengguna 111 (52%), Twitter dengan jumlah 84 orang (40%), Facebook 68 orang (32%), BBM 22 orang (10%), dan platform lainnya sejumlah 6 orang (3%).

Tabel 4. Deskripsi Statistik (n=214)

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Online Disinhibition Effect	25	58	39,81	6,504453
Perilaku Cyberbullying	26	74	44,76	10,33897

Berdasarkan tabel 4, dijelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 214 subjek dengan rata-rata (*mean*) pada variabel *online disinhibition effect* yaitu sebesar 39,81 dan rata-rata (*mean*) pada variabel perilaku *cyberbullying* sebesar 44,76. Nilai minimum pada variabel *online disinhibition effect* yaitu 25 dan nilai maksimumnya yaitu 58. Sedangkan, pada variabel perilaku *cyberbullying* nilai minimumnya yaitu 26 dan nilai maksimumnya yaitu 74.

Tabel 5. Perhitungan Skor Online Disinhibition Effect

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi	51-80	11	5%
Rendah	20-50	203	95%
Total		214	100%

Pada tabel 5. diketahui hasil perhitungan skala *onlinedisinhibition effect* terbagi menjadi dua kategori yaitukategori tinggi dan rendah. Untuk kategori tinggi dari skor 51 – 80 berjumlah 11 subjek (5%), dan untuk kategori rendah 20 – 50 berjumlah 203 subjek (95%). Mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki skor yang rendah pada *online disinhibition effect*.

Tabel 6. Perhitungan Skor Perilaku Cyberbullying

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi	66-104	9	4 %
Rendah	26-65	205	96 %
Total		214	100 %

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi	66-104	9	4 %
Rendah	26-65	205	96 %
Total		214	100 %

Pada tabel 6. diketahui hasil perhitungan skala *cyberbullying* juga terbagi menjadi dua kategori yaitukategori tinggi dan rendah. Untuk kategori tinggi dari skor 66 – 104 berjumlah 11 subjek (4%), dan untuk kategori rendah 26 – 65 berjumlah 205 subjek (96%). Mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki skor yang rendah pada perilaku *cyberbullying*.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil analisis statistik mengenai uji normalitas data diketahui bahwa data berdistribusi normal dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,271 > 0,05$ , maka nilai residual dapat dinyatakan normal.

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Antara Online Disinhibition Effect Dengan Perilaku Cyberbullying

Online disinhibition effect	Perilaku Cyberbullying			
	F	p	r	R <sup>2</sup>
	214	0,0000	0,551	0,304

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 7. dengan menggunakan teknik analisis korelasi *productmoment* guna mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying* di atas, memaparkan bahwa terdapat korelasi antar variabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ( $0,000 < 0,01$ ). Pada hasil koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,304 yang artinya variabel *online disinhibition effect* memiliki sumbangan sebesar 30,4% terhadap variabel perilaku *cyberbullying* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada uji korelasi ini juga diketahui korelasi antara variabel *online disinhibition effect* (X) dengan perilaku *cyberbullying* (Y) sebesar  $r = 0,551$  yang artinya hubungan antar variabel ialah positif, hal ini juga menjawab hipotesis penelitian ini, yaitu semakin rendah tingkat *online disinhibition effect* maka individu juga memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah, dan semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* pada individu.

### Pembahasan

Pada hasil penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *onlinedisinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying*. dengan nilai koefisien yang didapat yaitu  $r = 0,551$ ,  $p = 0,000 < 0,01$ . Hasil statistik di atas menjawab hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *onlinedisinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi *online disinhibition effect* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *online disinhibition effect* maka semakin rendah perilaku

*cyberbullying* yang berarti hipotesis pada penelitian ini diterima. Hubungan yang positif diartikan hubungan yang searah pada kedua variabel. Individu yang memilih bersembunyi di dunia *online* dengan menggunakan anonimitas, serta mengabaikan respon bahkan tidak menerapkan aturan dan norma di kehidupan nyata cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* di internet maupun sosial media.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Voggeser, Singh, dan Göritz (2018) yaitu internet meningkatkan frekuensi dan intensitas perilaku *disinhibition effect*. Secara umum, ada dua kemungkinan yaitu internet akan menguatkan penyebaran pesan agresif (*cyberbullying*) lebih besar dari pada jangkauan media tradisional, dan internet memengaruhi perilaku komunikasi, sehingga meningkatkan kemungkinan individu untuk berkomunikasi online secara agresif. Penyebaran pesan agresif atau *cyberbullying* diperkuat karena difasilitasi sarana penyebaran pesan, terlepas dari pengirim dan konten. Dengan demikian, individu sekarang bisa berbagi pesan agresif dengan dunia lebih cepat dan mudah daripada sebelumnya. Selain itu, pesan-pesan ini sekarang dapat dijangkau pengguna lebih besar melalui berbagai *platform* media *online* dan sosial media. Sekali dibagikan, pesan-pesan ini lebih mudah diakses dari mana saja di seluruh dunia daripada pesan yang dikomunikasikan menggunakan media tradisional dan pesan ini masih dapat diakses untuk waktu yang lama setelah pesan itu dibuat (Voggeser, Singh, & Göritz, 2018).

*Online disinhibition effect* yaitu hilangnya (atau diabaikannya) aturan-aturan sosial dan hambatan yang hadir dalam interaksi *face to face* selama interaksi dengan orang lain dalam internet. *Disinhibition* jugadidefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, pikiran, atau perasaan dan manifestasi *online* selama seseorang berkomunikasi dengan cara yang tidak mereka lakukan ketika *offline* (Suler, 2004).

Pada skala *online disinhibition effect* diketahui terdapat 11 orang (5%) dengan kategori tinggi dan dengan kategori rendah berjumlah 203 orang (95%). Subjek dengan kategori rendah berkomunikasi secara sederhana di internet karena mereka memegang prinsip norma sosial yang mendasarinya, seperti menghindari pemikiran untuk menyakiti orang lain. Internet telah diperdebatkan menjadi ruang bebas norma tanpa aturan dasar, namun aturan untuk perilaku *online* yang baik disebut sebagai netiket/*netiquette* (WebWise, 2012) serta menurut Park, Na, dan Kim (2014) menunjukkan bahwa pengguna internet remaja yang menginternalisasi aturan netiket kemungkinan kurang terlibat dalam *cyberbullying*.

Perspektif ini menyiratkan tiga kategori yang menyebabkan *online disinhibition effect*: (1) *onlinedisinhibition effect* terjadi jika individu tidak berniatberkomunikasi *online* dengan tepat; (2) *onlinedisinhibition effect* terjadi ketika orang berniatberkomunikasi dengan tepat dan menyadari bahwa mereka harus memodifikasi perilaku mereka tetapi tidak dapat mengubah perilaku mereka; dan (3) *onlinedisinhibition effect* terjadi ketika orang berniatberkomunikasi dengan tepat dan mampu mengubah perilaku mereka tetapi gagal (Voggeser, Singh, & Göritz, 2018).

Sedangkan pada hasil perhitungan skala *cyberbullying*, diketahui bahwa terdapat 9 orang (4%) dengan kategori tinggi dan dengan kategori rendah berjumlah 205 orang (96%). Meskipun jumlah subjek hanya sebanyak 9 orang yang berkategori tinggi, namun hal itu perlu menjadi perhatian, karena dilihat dari dampak perilaku *cyberbullying* yang timbul kepada korban adalah berkaitan dengan serangkaian gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, menurunnya harga diri, kesepian, masalah somatic, emosional, dan pemikiran bunuh diri (Kowalski, Limber, & McCord, 2018). Bahkan menurut Barlett, Dewitt, Maronna, dan Johnson (2018) merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya bunuh diri.

Individu melakukan perilaku *cyberbullying* di *social media* menurut Willard (2007) seperti dalam bentuk *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comments* (komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor atau desas-desus), *threatened physical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ignored* atau *exclude* (pengabaian dan pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara *online*), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread* (penyebaran foto). Motif individu tersebut salah satunya adalah *dihibited behavior* atau *online disinhibition effect* yaitu kegagalan individu untuk mengontrol tingkah lakunya di internet (Voggeser, Singh & Göritz, 2018).

Pada penelitian ini besar koefisien korelasi antara *onlinedisinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,304, yang artinya terdapat sumbangan efektif yang diberikan oleh *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 30%. Sedangkan, sebesar 70% kemungkinan disumbang oleh faktor lain dari *cyberbullying*. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak hal lain di luar penelitian ini yang turut serta memberikan sumbangan kepada *cyberbullying*. Seperti pada penelitian Varjas et al. (2010) menyatakan bahwa individu lebih sering melakukan *cyberbullying* berdasarkan motivasi-motivasi internal, antara lain pengalihan perasaan, pembalasan dendam, membuat

perasaan menjadi lebih baik, menghilangkan rasa bosan, perlindungan, iri hati untuk mendapatkan pengakuan, mencoba persona baru, dan *anonymity*.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara *online disinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying*. Nilai koefisien yang didapat yaitu  $r = 0,551$ ,  $p = 0,000 < 0,01$  yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *online disinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan analisis tersebut diketahui semakin rendah tingkat *online disinhibition effect* maka individu juga memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah, begitupula semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada individu.

### Saran

Penelitian ini memiliki implikasi untuk menyadarkan individu akan teknologi yang dapat mempengaruhi perilaku di dunia maya dengan kemungkinan konsekuensi negatif. Pendidik dan orang tua harus sadar penggunaan internet oleh remaja. Selain itu, implikasi penelitian ini adalah mengingatkan individu bahwa norma-norma sosial seperti menghormati orang lain, berlaku juga pada lingkungan online dan tindakan seseorang di dunia maya hampir selalu meninggalkan jejak, sehingga bisa membantu mencegah kegiatan *cyberbullying*.

Penelitian ini tentunya memiliki kekurangan, peneliti menyarankan untuk memilih subjek penelitian adalah pelaku *cyberbullying* sehingga hasilnya akan lebih berpengaruh. Selain itu, pada skala *cyberbullying* yang digunakan, dalam aspek *repetition* dan *power imbalanced* aitem yang ada belum memadai atau mencerminkan secara sempurna aspek tersebut, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk memperbaiki aitem-aitem pada kedua aspek tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2015). Profil pengguna internet Indonesia. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. From <http://www.apjii.or.id/upload/statistik/Survey%20APJII%202014%20v3.Pdf>.
- Almenayes, J. (2017). The relationship between cyberbullying victimization and depression: the moderating effects of gender and age. *Social Networking*, 06(03), 215–223. <https://doi.org/10.4236/sn.2017.63014>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta :PustakaPelajar.

- Barlett, C. P., DeWitt, C. C., Maronna, B., & Johnson, K. (2018). Social media use as a tool to facilitate or reduce cyberbullying perpetration: a review focusing on anonymous and nonanonymous social media platforms. *Violence and Gender*, 5(3), 147–152. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0057>
- Bennett, S. (2012). “REVEALED: The top 20 countries and cities of Twitter, at [http://www.mediabistro.com/alltwitter/twitter-top-countries\\_b26726](http://www.mediabistro.com/alltwitter/twitter-top-countries_b26726).” (Diakses 25 Oktober 2018).
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2008). Social networking sites: definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13: 210-230. Doi: 10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x
- Cochrane. (2008). Relaxation therapies for the management of primary hypertension in adults: A *cochrane review*. *Journal of Human*. 22, 809–820
- Dina, N., & Siti, Z. (2016). Adolescent cyberbullying in Indonesia: Differentiation between bullies and victim. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 81, 505–508.
- Dooley, J. D., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face-to-face bullying a theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182–188. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.182>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2018). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior* (2017). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2019). Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional bullying and cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 90, 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>
- Maskuriah, U. (2018). Kalsellindungan anak dari “cyber bullying” - ANTARA News. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/742683/kalsel-lindungi-anak-dari-cyber-bullying>
- Park, S., Na, E., & Kim, E. (2014). The relationship between online activities, netiquette and cyberbullying. *Child. Youth Serv. Rev.* 42, 74–81. doi: 10.1016/j.childyouth.2014.04.002



- Price, M., & Dalgleish, J. (2010). Cyberbullying: experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people. *Youth Studies Australia*, 29(2), 51-59.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development, 13th edition*. New York: McGraw- Hill Wegge,
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta CV
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–325. <https://doi.org/10.2337/dc13-2957>
- Supratiknya. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Udris, R. (2014). Cyberbullying among high school students in Japan: Development and validation of the Online Disinhibition Scale. *Computers in Human Behavior*, 41, 253–261. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.036>
- Vandebosch, H., & Van cleemput, K. (2018). Defining cyberbullying: a qualitative research into the perceptions of youngsters. *CyberPsychology & Behavior*, 11(4), 499–503. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0042>
- Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., Parris, L., & Cutts, H. (2010). High school students' perceptions of motivations for cyberbullying: an exploratory study. *Berkeley Planning Journal*, 11(3), 217–220. <https://doi.org/10.5811/westjem.2011.5.6700>
- Viscanesia, Y. S. (2016). *Hubungan antara assertivitas terhadap perilaku cyberbullying*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma), diakses dari web tanggal 25 Oktober 2018.
- Voggeser, B. J., Singh, R. K., & Göriz, A. S. (2018). Self-control in online discussions: disinhibited online behavior as a failure to recognize social cues, 8(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02372>
- WebWise Team (2012). What is Netiquette? Available online at: <http://www.bbc.co.uk/webwise/guides/about-netiquette>
- Wegge, D., Vandebosch, H., Eggermont, S., & Walrave, M. (2015). The Strong, the weak, and the unbalanced: the link between tie strength and cyberaggression on a social network site. <https://doi.org/10.1177/0894439314546729>
- Willard, N. E. (2007). The authority and responsibility of school officials in responding to cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6) SUPPL.), 64-65. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.013>
- Wright, M. F., Harper, B. D., & Wachs, S. (2018). The associations between cyberbullying and callous-unemotional traits among adolescents: The moderating effect of online disinhibition. *Personality and Individual Differences*, (March), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.001>

